

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga Imani Satriani dan Pudji Muljono	87–95
Implementasi Demokrasi Lokal di Balik Bayang-bayang Otonomi Negara Asrinaldi	96–107
Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilinial Minangkabau Nurwani Idris	108–116
Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan Erna Setijaningrum	117–127
Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop: Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud Netty Dyah Kurniasari	128–138
Konstruksi Sosial Kekerasan dan Vandalisme Mahasiswa Siti Aminah	139–149
Implementasi Kebijakan Penanggulangan Perdagangan Perempuan Hetty Antje Geru	150–157
Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Penyuluhan Penanganan Panen dan Pemasaran Hasil Pertanian Fitriani, Irmayani Noer, Tatang Mulyana, Bina Unteawati, Sutarni	158–162

Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Penyuluhan Penanganan Panen dan Pemasaran Hasil Pertanian

Fitriani,¹ Irmayani Noer, Tatang Mulyana, Bina Unteawati, Sutarni

Program Studi Agribisnis, Politeknik Negeri Lampung, Lampung

ABSTRACT

Generally, agricultural community in Desa Mekarmukti, Sekampung District faced lower condition of farming productivity, price, and income. Empowering farmer community as process and goal were an integrating efforts of coaching and assisting the community problem solving with concept and strategy to change the community mind set, management and also technology transfer simultaneously to enhance community welfare. This study focussed to community empowerment trough agricultural extention activity in treatment on harvesting and marketing of agricultural production. The member of community were 30 farmers. The method of agricultural extension were presentation, demonstration, and assistance. The result of agricultural extension performed at the farmer's community involved in all session seriously and intesively. The agricultural extension as an effort to enhance welfare and empowerment agricultural community was an important continous step. There were activities that could improve and become problem solver in the community such as: increasing knowledge and skill of harvesting and marketing activities, and also strengthening the farmer's bargaining position.

Key words: *agricultural extension, empowerment, harvesting, marketing*

ABSTRAK

Biasanya, masyarakat agrikultur di Desa Mekarmukti Sekampung menghadapi kondisi produktifitas pertanian yang menurun, termasuk menurunnya harga dan pendapatan. Pemberdayaan komunitas petani sebagai suatu proses dan tujuan adalah usaha mengintegrasikan dalam membantu masalah-masalah dengan konsep dan strategi untuk mengubah cara berpikir, manajemen, dan transfer teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas. Kajian ini fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat pertanian perdesaan melalui peningkatan aspek pengetahuan penanganan panen dan pemasaran hasil pertanian. Metode melalui kegiatan penyuluhan penanganan hasil panen dan pemasaran produk pertanian. Khalayak sasaran dari kegiatan penyuluhan adalah masyarakat tani pengelola usahatani tanaman pangan yang mengembangkan usahatani tanaman pangan sebanyak 30 orang. Metode pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui tahapan bimbingan peningkatan pengetahuan penanganan hasil panen dan peningkatan nilai tambah produk pertanian dengan metode presentasi, ceramah, dan diskusi; demonstrasi peningkatan nilai tambah produk pertanian berbasis ubi kayu; bimbingan peningkatan pengetahuan; dan evaluasi terhadap perhatian, antusiasme, dan ketertarikan. Pemberdayaan masyarakat petani perlu dilakukan melalui aktivitas: 1) Peningkatan pengetahuan aspek pasar dan pemasaran produk pertanian dilakukan melalui penguasaan akses jalur distribusi, pelaku/lembaga pasar, mekanisme penentuan harga, dan dan kontinuitas penjualan; 2) Peningkatan keterampilan penanganan produk pertanian melalui berbagai alternatif pengolahan hasil dan penanganan produk (sortasi, *grading*, dan *packaging*); dan 3) Penguatan *bargaining position* petani melalui peningkatan pengetahuan strategi pemasaran dan penentuan harga jual.

Kata kunci: pemberdayaan, pertanian, pemasaran, peningkatan ketrampilan, petani

Sektor pertanian juga menjadi sektor penting penggerak perekonomian Propinsi Lampung dengan kontribusi terhadap PDRB mencapai 43,2% pada tahun 2007. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian mencapai 2,06 juta jiwa atau meningkat sebesar 170.000 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor pertanian merupakan sektor penting penggerak roda ekonomi masyarakat perdesaan. Walaupun terdapat penyerapan tenaga kerja yang cukup signifikan sebagai

wujud dari peningkatan investasi sektor pertanian persoalan kemiskinan pertanian masih menjadi persoalan utama di Lampung.

Masyarakat Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung menggantungkan mata pencaharian utamanya dari sektor pertanian, terutama pertanian tanaman pangan. Luas wilayah Desa Mekar Mukti sebesar 878 ha, didominasi oleh dengan tegalan/ ladang seluas 614

¹ Korespondensi: Fitriani. Program Studi Agribisnis Politeknik Negeri Lampung. Jalan Soekarno-Hatta, Bandar Lampung. E-mail: fitriani_ali@yahoo.com

ha, dan tanah rawa seluas 88 ha. Jarak lokasi dengan ibukota kecamatan adalah 20 km dan 40 km dari ibu kota kabupaten.

Pertanian tanaman pangan menjadi pilihan utama komoditas yang diusahakan masyarakat pertanian di desa tersebut. Komoditas utama pertanian pangan di lahan tegalan/ladang yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Mekar Mukti adalah jagung mencapai luasan 100 ha dengan produktivitas rata-rata 3,5 ton/ha, Ubi kayu seluas 200 ha dan tingkat produktivitas mencapai 25 ton/ha, kacang tanah seluas 5 ha dengan produktivitas 1,5 ton/ha. Padi juga dikembangkan di lahan sawah/rawa seluas 88 ha dengan produktivitas rata-rata mencapai 4 ton/ha. Tanaman sayur mayur yang diusahakan antara lain: sawi, cabe merah, buncis, dan terong. Status kepemilikan lahan pertanian oleh masyarakat tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Status kepemilikan lahan RTP di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung, 2009

Status kepemilikan	Jumlah RTP	Presentasi (%)
Tidak punya lahan	57	10,22
Lahan seluas < 0,5 ha	123	22,04
Lahan seluas 0,5–1 ha	221	39,61
Lahan seluas > 0,5 ha	157	28,14
Jumlah	558	100

Sumber: Monografi Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung, 2009

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagai besar RTP (rumah tangga pertanian) memiliki luas kepemilikan lahan yang kurang dari 1 ha. Terdapat RTP yang tidak memiliki lahan dan merupakan buruh pertanian sebagai mata pencahariannya. Penduduk Desa Mekar Mukti sebanyak 2.036 jiwa atau 605 KK. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani (50,63%), dan buruh tani (6,40%). Kelembagaan masyarakat yang ada di Desa Mekar Mukti adalah organisasi perempuan Sekar Sewu dan kelompok tani sebanyak 20 kelompok.

Masyarakat pertanian di Desa Mekar Mukti umumnya masih menghadapi persoalan utama keterbatasan lahan, modal, akses pengadaan sarana produksi pertanian, lemahnya kelembagaan pertanian, dan asimetri pasar produk pertanian. Besarnya biaya produksi usahatani sering kali menjadi hambatan bagi petani yang memiliki keterbatasan modal usaha pertanian. Meskipun telah tersedia berbagai skema kredit usahatani dengan tingkat pengembalian bunga modal yang rendah, namun tidak semua petani dapat mengakses pinjaman modal tersebut. Resiko usaha tani relatif sangat tinggi. Selain sangat tergantung kepada faktor alam seperti iklim, cuaca/curah hujan, juga memiliki resistensi tinggi terhadap serangan hama, penyakit, organisme pengganggu, dan gulma yang mengancam keberhasilan produksi. Sementara itu pada sisi penjualan hasil juga sering kali menghadapi fluktuasi dan ketidakpastian harga yang sangat tajam. Hal-hal tersebut di atas sering kali menjadi faktor tingginya resiko kegagalan usahatani.

Persoalan lain yang muncul adalah rendahnya harga jual komoditas pertanian. Kondisi ini secara umum disebabkan oleh tiga hal penting, yaitu: 1) sifat hasil pertanian yang mudah rusak dan tidak tahan lama dari waktu panen, sementara itu petani belum menguasai teknologi untuk mengatasi sifat ini secara baik. Petani baru sebatas menjual dalam kondisi segar tanpa perlakuan; 2) struktur pasar yang dihadapi petani produsen pada umumnya adalah monopsoni atau oligopsoni yang ditandai dengan jumlah produsen yang banyak sedangkan jumlah pembeli hanya satu atau beberapa pembeli. Akibatnya posisi tawar atau *bargaining position* petani produsen dalam pasar rendah; dan 3) petani pada umumnya hanya berorientasi untuk menghasilkan atau memproduksi, artinya bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana menghasilkan, setelah diperoleh hasil produksi penjualan hasil lebih banyak menunggu pembeli yang datang. Petani belum terbiasa mencari pembeli, apalagi untuk melakukan kontrak penjualan hasil untuk jumlah, periode, kualitas, dan harga tertentu.

Aspek distribusi, juga tidak kalah pentingnya dalam menyumbang keberhasilan pemasaran hasil pertanian, mengingat bahwa daerah produksi rata-rata berjarak jauh dari lokasi konsumen/pasar. Apalagi sifat produk pertanian yang sangat mudah rusak (*perishable*) dan tidak tahan lama. Teknik penanganan hasil pertanian menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Keterkaitan berbagai masalah dalam aspek tersebut di atas mengharuskan pihak pengambil kebijakan (pemerintah, baik pusat maupun daerah) memandang secara menyeluruh dalam suatu kesatuan sistem agribisnis. Kajian ini fokus pada upaya pemberdayaan masyarakat pertanian perdesaan melalui peningkatan aspek pengetahuan penanganan panen dan pemasaran hasil pertanian di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Metode

Kegiatan penyuluhan penanganan hasil panen dan pemasaran produk pertanian dilaksanakan di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 6 Februari 2011. Khalayak sasaran dari kegiatan penyuluhan adalah masyarakat tani pengelola usahatani tanaman pangan yang mengembangkan usahatani tanaman pangan sebanyak 30 orang. Metode pelaksanaan penyuluhan dilakukan melalui tahapan: 1) bimbingan peningkatan pengetahuan penanganan hasil panen dan peningkatan nilai tambah produk pertanian dengan metode presentasi, ceramah, dan diskusi; 2) demonstrasi peningkatan nilai tambah produk pertanian berbasis ubi kayu; 3) bimbingan peningkatan pengetahuan petani tentang aspek pasar dan pemasaran dilakukan dengan metode presentasi, ceramah dan diskusi; dan 4) tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap perhatian, antusiasme, dan ketertarikan masyarakat terhadap penyampaian materi yang diberikan. Penilaian kegiatan penyuluhan dilakukan melalui evaluasi pada setiap sesi topik yang disampaikan. Evaluasi

dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat tingkat penyerapan materi yang disampaikan terhadap khalayak sasaran. Pengamatan dilakukan terhadap jalannya kegiatan penyuluhan untuk melihat peserta kegiatan yang secara interaktif melakukan tanya jawab dan diskusi pada tiap-tiap sesi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan penanganan hasil panen dan pemasaran produk pertanian di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur terselenggara sebagai tindak lanjut korespondensi aparat Desa Mekar Mukti kepada Politeknik Negeri Lampung. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya aparat desa memberikan pelayanan kepada warga masyarakatnya untuk mencari pemecahan masalah pertanian yang dihadapi dengan melibatkan lembaga perguruan tinggi dalam hal ini adalah Politeknik Negeri Lampung. Sebagai institusi pendidikan tinggi, Politeknik Negeri Lampung mengemban tugas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagai salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aktivitas PKM merupakan salah satu wujud agenda pemberdayaan masyarakat melalui tindakan nyata untuk membimbing dan jalan beriring dengan masyarakat dengan konsep dan strategi merubah pola pikir, transfer manajemen, juga pendampingan.

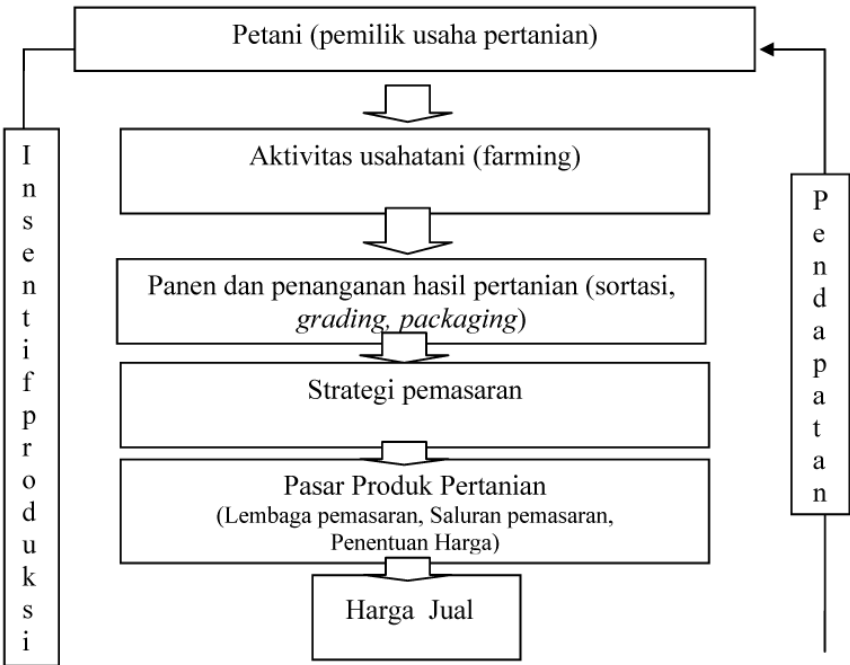
Termasuk didalamnya adalah melawan segala bentuk kecurangan, mencari dan membukakan mereka akses perbankan guna mendapat modal usaha, mengajari mereka bernegosiasi, menyusun kontrak kerja, mendampingi mereka jalur dan akses pasar dalam memperoleh/ menyalurkan input saprotan/hasil produknya. Juga

melakukan pendampingan dalam membentuk unit usaha yang produktif dan profesional, mendampingi mereka melawan percaloan, mengadvokasi mereka melawan penjarah hutan, dan mendampingi mereka dalam merumuskan nilai-nilai kearifan lokal (JB 2008). Skema pemecahan masalah pertanian di pedesaan yang dihadapi petani disusun dalam kerangka integral sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

Kegiatan penyuluhan penanganan hasil panen dan pemasaran produk pertanian direspon dengan cukup baik oleh peserta. Peserta menunjukkan tingkat antusiasme, partisipasi, dan audensi yang cukup memadai sebagai indikator peningkatan pemahaman khalayak sasaran terhadap informasi baru yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan ini. Evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan penanganan panen dan pemasaran hasil pertanian di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa evaluasi pada setiap sesi topik yang disampaikan dilakukan sebagai penilaian kegiatan penyuluhan. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat penyerapan materi yang disampaikan terhadap khalayak sasaran. Antusiasme peserta dapat dilihat dengan jelas dari keterlibatan peserta secara aktif pada setiap sesi yang diberikan. Seluruh peserta (100%) mengikuti setiap sesi pada kegiatan penyuluhan. Pada tiap-tiap sesi, paling tidak terdapat 2 orang sampai 8 orang peserta secara interaktif melakukan tanya jawab dan diskusi.

Sebagian besar peserta menghadapi persoalan antara lain: rendahnya pemahaman dan keterampilan terkait perlakuan penanganan hasil panen dan produk pertanian. Terbatasnya alternatif sumber informasi terkait dengan



Gambar 1. Kerangka integral skema pemecahan masalah pertanian di pedesaan

Tabel 2.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan penanganan panen dan pemasaran hasil pertanian di Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung

Tujuan penyuluhan	Indikator kinerja	Metode pelaksanaan	Tanggapan Petani
Sifat produk dan upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian	- Mengetahui sifat produk dan upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian - Mencoba pengolahan singkong menjadi produk benilai tambah	Presentasi, diskusi, demonstrasi dan bimbingan	- Mengikuti sesi secara penuh (100% peserta) - Aktif bertanya (16,7% peserta) - Aktif turut mencoba pada kegiatan demonstrasi (6,7% peserta)
Pengelolaan dana tunda jual untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian	Memahami informasi pengelolaan dana tunda jual untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian	Ceramah, dan diskusi	- Mengikuti sesi secara penuh (100% peserta) - Aktif bertanya (10,% peserta)
Penanganan hasil panen (sortasi, <i>grading</i> , dan <i>packaging</i>)	Memahami penanganan hasil panen (sortasi, <i>grading</i> , dan <i>packaging</i>)	Presentasi dan diskusi	- Mengikuti sesi secara penuh (100% peserta) - Aktif bertanya (13,3% peserta)
Identifikasi lembaga pemasaran dan informasi harga produk pertanian	Mengenal lembaga pemasaran dan informasi harga produk pertanian	Ceramah dan diskusi	- Mengikuti sesi secara penuh (100% peserta) - Aktif bertanya (13,3% peserta) - Mengenal lembaga pemasaran yang ada (26,6% peserta)
Strategi penentuan harga produk pertanian	Memahami strategi penentuan harga produk pertanian	Ceramah dan diskusi	- Mengikuti sesi secara penuh (100% peserta) - Aktif bertanya (6,7% peserta)

jenis dan bentuk produk olahan berbasis sumber daya lokal. Juga persoalan pemasaran hasil pertanian maupun produk olahannya. Rendahnya daya beli masyarakat perdesaan sebagai implikasi rendahnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani menjadi salah satu faktor rendahnya permintaan produk yang dihasilkan.

Pada sisi lain, masyarakat perdesaan juga menghadapi persoalan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, membuat petani menjual langsung hasil panennya dan tidak melakukan terlebih dulu penanganan untuk meningkatkan nilai tambah yang memberikan nilai jual tinggi. Kondisi tersebut di atas menyebabkan petani tidak memiliki pilihan kecuali menjual hasil panennya sesegera mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya posisi tawar petani menjadi lemah dan lebih lanjut dapat berakibat pada rendahnya harga jual yang diterima.

Peningkatan nilai tambah aneka produk berbahan ubi kayu secara demonstrasi banyak menarik perhatian dan antusiasme audiens terutama kaum ibu. Bahan dasar ubi kayu diolah menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomi tinggi, seperti: kue bolu, aneka keripik, dan aneka rasa tela-tela (keju, berbeque, pedas). Para peserta kegiatan juga tertarik untuk turut serta mempersiapkan aneka produk olahan hasil pertanian hingga mengemasnya menjadi produk yang lebih bernilai. Namun kendala yang masih membentangi adalah penetapan tingkat harga yang masih terjangkau terkait rendahnya daya beli masyarakat pedesaan. Kondisi ini antara lain dapat didekati dengan pengenalan daerah-daerah pemasaran baru yang lebih prospektif, misalnya ke desa tetangga, atau hingga ke ibukota kecamatan. Jalinan

informasi lembaga-lembaga pemasaran produksi hasil pertanian menjadi penting untuk diketahui.

Informasi aliran barang dari produsen ke konsumen yang dapat terjadi karena adanya lembaga pemasaran menjadi informasi penting yang harus diketahui petani sebagai produsen. Peranan masing-masing lembaga pemasaran berbeda tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Lembaga pemasaran memegang peranan sangat penting dan juga menentukan dalam saluran pemasaran. Lembaga pemasaran berbeda satu sama lainnya dan dicirikan oleh adanya aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan pemasaran yaitu pengemasan, penyimpanan, dan pengangkutan. Adanya perbedaan inilah maka biaya dan keuntungan pemasaran menjadi berbeda di tiap lembaga pemasaran. Lebih lanjut, kondisi tersebut menyebabkan kenyataan bahwa di tiap tingkatan lembaga pemasaran pada dasarnya memiliki kekuatan permintaan dan penawaran sendiri (Soekartawi 1993).

Syarat suatu sistem pemasaran atau tataniaga dikatakan efisien adalah apabila sistem tersebut mampu menyampaikan produksi dari produsen ke konsumen dengan biaya serendah-rendahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil terhadap keseluruhan harga yang dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran komoditas tersebut. Kriteria yang digunakan sebagai indikator apakah pola distribusi suatu komoditas efisien atau tidak adalah margin pemasaran (Azzaino 1982, Hasyim 2000).

Pada dasarnya, persoalan pertanian memerlukan pemecahan yang saling terintegrasi. Pendekatan sistem terhadap semua unsur terkait usahatani, pengolahan, dan pemasaran menjadi faktor kunci untuk dapat membantu penyelesaian sistemik masyarakat pertanian. Berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan penanganan dan pemasaran hasil pertanian adalah merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan secara terus-menerus dari kemampuan belajar dan keinginan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Petani dan khalayak masyarakat perdesaan perlu menyadari secara mendalam pentingnya peningkatan kemampuan dan kapasitas diri atau berkelompok dalam menghadapi segala masalah pertanian. Dengan pemberdayaan masyarakat menjadi mandiri, maka transfer proses pembelajaran untuk menuju pembangunan pertanian lebih lanjut dapat berjalan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu membuat orang/masyarakat menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, memiliki pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, dan sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan sering kali menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai proses (Suharto 2008).

Keberhasilan model pemberdayaan sangat tergantung pada sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM dalam jangka pendek dapat dilakukan melalui: (a) pelatihan-pelatihan yang sifatnya terapan, terfokus, terarah, dengan tujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan menjadi ulet dan kreatif; (b) belajar sambil bekerja pada bidang-bidang yang langsung dapat diimplementasikan; (c) penyebaran melalui kelembagaan sosial masyarakat yang ada, misalnya pondok-pondok pesantren, kelompok tani dll; dan (d) bimbingan secara terarah dan gradual melalui contoh-contoh nyata oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diterima komunitas setempat (Ditjen SDA Departemen PU 2008).

Elemen kekuatan yang harus dimiliki masyarakat agar dapat berdaya meliputi: akses komunikasi, percaya diri, kepemimpinan, kelembagaan, kemampuan organisasi, *networking*, keterampilan, dan terpercaya (Bartle 2008, Pranadji 2005). Lebih lanjut Girvan (2004 dalam Suharto 2008) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang disebut *empowerment index*, meliputi: kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominansi keluarga, kesadaran hukum dan politik, jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga. Keberhasilan pemberdayaan keluarga

miskin dapat dilihat dari keberdayaan mereka terhadap akses ekonomi, akses kesejahteraan, dan kemampuan kultural serta politis.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat pertanian perdesaan merupakan aktivitas integral sebagai proses dan tujuan. Pemberdayaan masyarakat petani Desa Mekar Mukti Kecamatan Sekampung antara lain perlu dilakukan melalui aktivitas: 1) Peningkatan pengetahuan aspek pasar dan pemasaran produk pertanian dilakukan melalui penguasaan akses jalur distribusi, pelaku/lembaga pasar, mekanisme penentuan harga, dan kontinuitas penjualan; 2) Peningkatan keterampilan penanganan produk pertanian melalui berbagai alternatif pengolahan hasil dan penanganan produk (sortasi, *grading*, dan *packaging*); dan 3) Penguatan *bargaining position* petani perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang strategi pemasaran dan penentuan harga jual. Ketiga aktivitas tersebut merupakan kerja simultan yang membutuhkan sinergi kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat pertanian di perdesaan.

Daftar Pustaka

- Azzaino Z (1982) Pengantar Tata Niaga Pertanian. Diktat. IPB. Bogor.
- Bartle P (2008) Element of Community Strength. <http://www.scn.org>
- Ditjen SDA Departemen PU (2008) Model-Model Pengembangan Perdesaan. http://www.pu.go.id/Ditjen_SDA/ditjen_desa/warta/Okt/modeldesa.htm.
- JB M E (2008) Pemberdayaan vs Konglomerat. PadangKini.com-Berita Sumatera Barat Terkini. <http://empimuslion.wordpress.com/2008/03/24/pemberdayaan>
- Hasyim A I (2000) Struktur dan Keterkaitan Pasar Lada Dunia: Suatu Kajian Empiris. Sosio Ekonomika. Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian 6(2).
- Pemerintahan Desa Mekarmukti (2008) Monografi Desa. Desa Mekarmukti Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Sukadana.
- Soekartawi (1993) Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pranadji T (2005) Pemberdayaan Kelembagaan dan Pengelolaan Sumber daya dan Air. Analisis Kebijakan Pertanian 3(3):236-256.
- Suharto E (2008) Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: KONSEPSI dan Strategi. http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_32.htm.